

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Orang dewasa selalu terpesona dengan perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Setiap anak yang lahir dengan pancaindera yang lengkap sepertinya sukses memperoleh bahasa. Pada usia antara dua dan tiga tahun biasanya anak-anak sudah bisa membentuk kalimat yang dapat dipahami oleh orang dewasa mungkin pelafalannya masih belum pas, tapi struktur bahasanya sudah baik. Misalkan, seorang anak ditanya “sudah makan belum?”, pada umur tertentu dia akan bisa menjawab “dah” atau “lum”. Kemudian, untuk pertanyaan “kamu namanya siapa?”, dia akan bisa menyebutkan namanya, walaupun mungkin baru sebagian. Misalkan, seorang anak yang bernama Azka, pada usia 19 bulan baru bisa menyebutkan “ka” saja, suku kata kedua dari namanya. Rasanya tidak pernah ditemukan seorang anak umur dua tahun menyebutkan namanya ketika ditanya “sudah makan atau belum?”. Dalam waktu singkat, mereka sudah berubah dari hanya bisa menangis ketika baru lahir menjadi bisa memahami dan mengucapkan banyak kata pada usia sekitar dua dan tiga tahun. Orang dewasa yang belajar

bahasa kedua atau ketiga tidak akan bisa sebaik mereka dalam jangka waktu yang sama.

Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada usia sekitar 1 tahun 18 bulan, anak sudah mulai menggunakan satu kata untuk berbicara tentang benda, binatang, gambar atau mainan seperti ibu, ayah, kucing, bola. Selama tahun pertama kehidupan, anak menghabiskan waktu mengamati dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin sepanjang hidupnya. Pengamatan ini dilakukan melalui kelima indera. Apa yang diamati dan dikumpulkan menjadi "pengetahuan dunia". Berdasarkan pengetahuan dunia ini, anak memperoleh aspek semantik bahasa dengan melampirkan "makna" tetap pada urutan bunyi bahasa tertentu (Chaer, 2020, hal. 194). Pada usia 2,5-5 tahun, kemampuan anak dalam membedakan kata dan kalimat sudah sangat terlihat.

Yang menjadi latar belakang peneliti memilih penelitian ini dikarenakan ingin mengetahui sejauh mana peran *thematic roles* pada penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif balita dalam rentang usia 3-4 tahun tersebut. *Thematic roles* adalah konsep untuk mengkategorikan peran yang dimainkan di setiap frase nomina/noun phrase (NP) yang dapat diimplementasikan dalam kalimat deklaratif sederhana atau dalam bahasa Indonesianya disebut peran tematik. Pada dasarnya *thematic roles* menunjukkan hubungan semantik (makna) antara frase kata benda dan kata kerja dalam sebuah kalimat. Dengan kata

lain, peran tematik memberi tahu kita "peran" apa yang dimainkan *noun phrase* (frase benda) dalam tindakan yang dijelaskan oleh kata kerja dalam sebuah kalimat. Konsepnya, tidak diragukan lagi, akan menjadi lebih jelas saat kita mempertimbangkan beberapa contoh peran tematik.

Ada beberapa peran yang dimainkan dalam frase benda antara lain **Agen** (entitas yang dengan sengaja melakukan aksi kata kerja, pengalaman (entitas yang mengalami emosi, keadaan, atau persepsi yang diungkapkan oleh kata kerja), **tema** (entitas yang secara langsung menerima aksi dari kata kerja), instrumen (entitas dimana tindakan kata kerja dilakukan), **sasaran** (arah ke mana tindakan kata kerja bergerak), **sumber** (arah dari mana tindakan berasal), **lokasi** (lokasi di mana tindakan kata kerja terjadi), **bermanfaat** (entitas yang menerima elemen konkret atau abstrak sebagai hasil dari tindakan kata kerja). Agen biasanya merupakan subjek dari kata kerja transitif, ditransitif, atau unergatif. Tema sebagian besar merupakan objek langsung dari kata kerja transitif atau ditransitif. Tujuan, sumber, lokasi, manfaat, dan instrumen biasanya disematkan dalam frasa preposisional. Terakhir, **experiencers** (orang yang mengalami) biasanya adalah subjek dari kata kerja tertentu. Experiencers adalah argumen yang menjalani pengalaman sensorik, kognitif, atau emosional.

Agen adalah argumen yang menghasilkan suatu keadaan. Garis antara agen, di satu sisi, dan penyebab atau instrumen, di sisi lain, bisa kabur, tetapi

agen (atau dianggap) sadar atau berakal, dengan cara yang tidak menyebabkan atau instrumen.

Penguasaan kata kerja/verba dalam kalimat aktif dan kalimat pasif akan memunculkan *thematic roles* (peran tematik) dari setiap argument dalam kalimat dan jenis proses yang terjadi dalam kalimat tersebut. Peran *thematic* tersebut akan membuat kalimat menjadi gramatikal. Dalam Buku Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia peran tematik tersebut disebut juga peran semantis. Pada dasarnya setiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan suatu peserta atau lebih dengan peran semantis yang berbeda-beda (Alwi, 2020, hal. 135).

Alasan peneliti memilih *thematic roles*, untuk mengetahui peran tematik dalam kalimat aktif dan kalimat pasif, dilakukan pendekatan menggunakan teori *Thematic Roles* yang dikembangkan oleh Andrews (1985) dan Radford (1988). Yule mengatakan bahwa kita dapat melihat sebuah peran yang diwujudkan dalam sebuah kalimat melalui peran semantik (Yule, 2010, hal. 115). Sependapat dengan hal tersebut Chomsky (2020, hal. 65) mengatakan bahwa peran tematik adalah peran semantik yang berada di sebuah sistem, yang lokasi dan keberadaannya merupakan bagian dari bahasa alami kalimat, terkait dengan penugasan peran tematik (Hassan & Dhuha, 2018, hal. 22). Jadi penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif pada penelitian ini merupakan bagian dari pemerolehan bahasa pertama seorang anak yaitu bahasa

Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguasaan *thematic roles* (peran tematik) kalimat aktif dan kalimat pasif bahasa Indonesia yang dituturkan balita usia 3-4 tahun yang dikaitkan dengan tipe proses yang ada pada kalimat aktif dan kalimat pasif. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk meneliti tipe proses pada penguasaan kalimat aktif dan kalimat pasif pada balita yang akan diobservasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *thematic roles* memiliki banyak peran dalam teori linguistik tertentu, hubungan tematik, juga dikenal sebagai peran semantik, adalah berbagai peran yang mungkin dimainkan oleh frase kata benda sehubungan dengan tindakan atau keadaan yang dijelaskan oleh kata kerja pengatur, biasanya kata kerja utama kalimat. Misalnya, dalam kalimat "Susan makan apel", Susan adalah pelaku makan, jadi dia adalah agen; [1] apel adalah barang yang dimakan, jadi pasien.

Semua anak mampu memproduksi kalimat aktif dan kalimat pasif tanpa disadari. Anak-anak mampu memproduksi kalimat aktif dan pasif tersebut dalam berbagai keadaan kesehariannya ketika berinteraksi dengan orang tua, kakak, pengasuh, adik, maupun anggota keluarga lainnya. Kalimat aktif dan kalimat pasif yang diproduksi oleh anak usia 3-4 tahun tersebut dipengaruhi juga oleh berbagai jenis kata kerja yang melekat pada kedua jenis kalimat tersebut. Kata kerja dapat mengatur dan mengantisipasi struktur sintaksis dan semantik. Hal tersebut terjadi karena seorang anak usia 3-4

tahun sudah memiliki kemampuan sintaksis (kebahasaan) dan semantik (makna perkataan) secara bersamaan sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus berarti memiliki tujuan yang sangat jelas, tapi penelitian kali ini fokus pada "*Thematic Roles* Pada Penguasaan Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif Balita Usia 3-4 tahun". Peran semantik yang berada dalam sistem, yang lokasi dan keberadaannya merupakan bagian dari bahasa alami anak.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

- a) Peran tematik dalam kalimat aktif dan pasif dalam tuturan balita usia 3-4 tahun.
- b) Pengolahan jenis verba aktif dan kalimat pasif pada tuturan balita usia 3-4 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan subfokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a) Bagaimana penggunaan *thematic roles* yang terdapat dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang diujarkan pada balita usia 3-4 tahun?
- b) Bagaimana tipe proses verba yang terdapat pada kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran balita usia 3-4 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a) Mendeskripsikan *thematic roles* yang terdapat dalam kalimat aktif dan kalimat pasif yang diujarkan balita usia 3-4 tahun.
- b) Mendeskripsikan tipe proses yang terdapat pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif ujaran balita usia 3-4 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep pemerolehan bahasa anak terutama kajian semantik, khususnya penggunaan peran tematik pada kalimat aktif dan kalimat pasif serta tipe proses yang terdapat pada verba kalimat aktif dan kalimat pasif.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi pengajar bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, rujukan atau bahan ajar khususnya mengenai kajian semantik, pemerolehan bahasa, dan penguasaan kalimat aktif dan pasif pada balita.
2. Bagi para akademisi maupun orang tua di Indonesia untuk mengetahui peran tematik yang digunakan pada balita usia 3-4 tahun serta penggunaan tipe proses pada verba yang terdapat pada kalimat aktif ujaran balita usia 3-4 tahun.
3. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemerolehan bahasa pada kajian semantik

